

**IRINGAN MUSIK GAMELAN JIDOR DALAM
PERTUNJUKAN SENI PENCAK SILAT PAGAR NUSA DI
DESA PABEAN KECAMATAN SEDATI KABUPATEN
SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Oleh :

UMI HABIBAH

NIM : A92217090

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Umi Habibah

NIM : A92217090

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Iringan Musik Gamelan Jidor dan Pertunjukan Seni Pencak Silat Pagar Nusa di Desa Pabean Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo”** ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau buah karya tangan sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, Desember 2022

Saya yang menyatakan



Umi Habibah
NIM.A92217090

LEMBAR PERSETUJUAN

**"IRINGAN MUSIK GAMELAN JIDOR DALAM PERTUNJUKAN SENI
PENCAK SILAT PAGAR NUSA DI DESA PABEAN KECAMATAN SEDATI
KABUPATEN SIDOARJO"**

Oleh

Umi Habibah

NIM. A92217090

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada Program
Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 22 Desember 2022

Pembimbing I

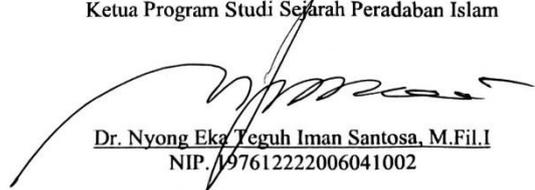
Pembimbing II


Drs. H. M. Ridwan, M.Ag
NIP. 195907171987031001


Dr. Masyhudi, M.Ag
NIP. 195904061987031004

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam


Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I
NIP. 197612222006041002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **IRINGAN MUSIK GAMELAN JIDOR DALAM PERTUNJUKAN SENI PENCAK SILAT PAGAR NUSA DI DESA PABEAN KECAMATAN SEDATI KABUPATEN SIDOARJO** yang disusun oleh Umi Habibah (NIM. A92217090) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 11 Januari 2023

Dewan Penguji:

Ketua Penguji

Drs. H. M. Ridwan, M.Ag
NIP. 195907171987031001

Anggota Penguji

Dr. Masyhudi, M.Ag.
NIP. 195904061987031004

Anggota Penguji

Nuriyadin, M.Fil.I
NIP. 197501202009121002

Anggota Penguji

H. Alf Muhdi, M.Si
NIP. 97206262007101005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag
NIP. 196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Umi Habibah
NIM : A92217090
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : habibahumi873@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Iringan Musik Gamelan Jidor dalam Pertunjukan Seni Pencak Silat Pagar Nusa

di Desa Pabean Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, Januari 2023

Penulis

(UMI HABIBAH)

nama terang dan tanda tangan

Abstrak

Penelitian yang berjudul : Iringan Musik Gamelan Jidor dan Pertunjukan Seni Pencak Silat Pagar Nusa Di Desa Pabean Kecamatan Sedati Kaupaten Sidoarjo ini memfokuskan pada tiga pertanyaan berikut: (1) Monografi Desa Pabean Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo, (2) Iringan musik gamelan jidor dan pertunjukan pencak silat Pagar Nusa di Desa Pabean Sedati Sidoarjo, (3) Fungsi iringan musik gamelan jidor dalam pertunjukan seni pencak silat Pagar Nusa di Desa Pabean Sedati Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dan etnografi dengan dianalisis menggunakan teori fungsionalisme dari Malinowski. Pada proses pengumpulan data penelitian ini digunakan metode penelitian etnografi untuk mendapatkan pandangan dari pelaku budaya.

Hasil dari analisis data disimpulkan bahwa (1) Penduduk di Desa Pabean Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo secara keseluruhan berjumlah 19.782 Jiwa dengan jumlah kepala keluarga yakni 4835 Kepala Keluarga serta memiliki berbagai macam pendidikan dan pekerjaan. Kesenian di desa tersebut adalah gamelan jidor dan seni pencak silat Pagar Nusa, (2) Musik gamelan jidor telah mengiringi seni pencak silat Pagar Nusa di Desa Pabean Sedati Sidoarjo pada tahun 1960-an. Alat musiknya terdiri dari Jidor, kendang, gong, saron, demung dan lain-lain. Dimainkan oleh pemuda hingga orang tua. (3) Fungsi gamelan jidor dari sisi wiyaga (pemusik), pendekar, pengundang dan penonton adalah mengiringi pencak silat pagar nusa di berbagai acara, sebagai hiburan di sela-sela kesibukan sekaligus melestarikan kesenian, pengatur cepat-lambat berat-ringan serta kemantapan gerakan seni silat, sebagai selingan dan pemeriah acara, menambah nuansa menegangkan dari unsur auditif yang disuguhkan dan lain-lain.

Kata Kunci: Gamelan jidor, Pagar Nusa, Sidoarjo.

Abstract

The research entitled: Jidor Gamelan Music Accompaniment and Pencak Silat Pagar Nusa Art Performance in Customs Village, Sedati Kabupaten Sidoarjo District, focuses on the following three questions: (1) Monograph of Customs Village, Sedati District, Sidoarjo Regency, (2) jidor gamelan music accompaniment and Pagar Nusa martial arts performance in Sedati Sidoarjo Customs Village, (3) The function of jidor gamelan music accompaniment in the Pagar Nusa martial arts performance in Sedati Sidoarjo Customs Village.

This research uses a historical and ethnographic approach with an analysis of the theory of functionalism from Malinowski. In the data collection process, ethnographic research methods are used to get the view of cultural actors.

The results of the data analysis concluded that (1) The population in Customs Village, Sedati District, Sidoarjo Regency as a whole amounted to 19,782 people with the number of heads of families, namely 4835 families and had various kinds of education and jobs. The arts in the village are gamelan jidor and Pencak silat art Pagar Nusa, (2) Gamelan jidor music has accompanied the art of Pagar Nusa martial arts in Sedati Sidoarjo Customs Village in the 1960s. The musical instruments consist of Jidor, kendang, gong, saron, demung, and others. Played by youth to the elderly. (3) The function of gamelan jidor from the side of wiyaga (musicians), warriors, inviters, and spectators is to accompany `Pencak silat pagar nusa at various events, as entertainment in between busyness while preserving art, fast-slow weight-light organizers and the steadiness of the martial arts movement, as an interlude and organizer of the event, adding to the tense feel of the auditive elements presented and others.

Keywords: Gamelan jidor, Pagar Nusa, Sidoarjo.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2. Kehidupan Keagamaan	15
3. Kondisi Pendidikan Masyarakat.....	15
4. Kondisi Ekonomi Masyarakat	16
5. Kesenian di Sedati	16
BAB III.....	17
IRINGAN MUSIK GAMELAN JIDOR DAN PERTUNJUKAN SENI PENCAK SILAT PAGAR NUSA DI DESA PABEAN KECAMATAN SEDATI KABUPATEN SIDOARJO	17
A. Sejarah Pencak Silat	17
B. Sejarah Pencak Silat Pagar Nusa	18
C. Sejarah Seni Pencak Silat	20
D. Sejarah Musik Pengiring Seni Pencak Silat.....	22
1. Seni Pencak Silat di Pertunjukan.....	22
2. Pencak Silat Seni Dipertandingkan dan Distandardisasi	24
E. Sejarah Musik Pengiring dalam Pertunjukan Seni Pencak Silat Pagar Nusa 27	
F. Seputar Gamelan	30
G. Profil Kelompok Wiyaga dan Pesilat Pagar Nusa di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo	31
1. Asal-Usul Wiyaga dan Pencak Silat Pagar Nusa di Sedati Sidoarjo	31
2. Wiyaga dan Pendekar Pencak Silat Pagar Nusa di Sedati Sidoarjo saat ini 34	
H. Seputar Pertunjukan dari Wiyaga dan Pesilat Pagar Nusa Sedati Sidoarjo	36
I. Alat-Alat Musik di Gamelan pengiring Pencak Silat Pagar Nusa Sedati Sidoarjo.....	43
BAB IV	51
FUNGSI IRINGAN MUSIK GAMELAN JIDOR DALAM PERTUNJUKAN SENI PENCAK SILAT PAGAR NUSA DI DESA PABEAN KECAMATAN SEDATI KABUPATEN SIDOARJO	51
A. CIRI KHAS PENAMPILAN SENI PENCAK SILAT PAGAR NUSA....	51
1. Nilai Estetik dan Etik pada Lagu	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penggunaan iringan musik pada pencak silat telah digunakan di saat indonesia dijajah Belanda. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya video dokumentasi pencak silat yang memperlihatkan para pemain alat musik kendang, terompet dan gong yang mengiringi penampilan pencak silat. Pada video-video yang ditemukan juga tertera keterangan tahun dan tempat. Diantaranya adalah tahun 1913 di Jawa¹, 1929 di Sumatera² dan tahun 1903. Namun pada video tahun 1903 tidak ada keterangan tempat.³ Selain alat-alat musik yang telah disebutkan, saat ini ada pula alat musik khas yang melengkapi pertunjukan pencak silat. Alat musik ini biasanya juga digunakan dalam kesenian hadrah. Alat musik tersebut adalah Jidor.

Jidor digunakan dalam pertunjukan pencak silat sudah terjadi sejak zaman kolonial belanda. dan masih digunakan pada pencak silat di pondok pesantren lirboyo Kediri. Yang kemudian hari diberi nama Pencak Dor. Yakni paguyuban yang didirikan oleh KH. Mahrus pada tahun 1942 dari pondok pesantren Lirboyo di Kediri. Pada masa itu Indonesia dalam masa penjajahan Jepang. Awalnya kehadiran Pencak Dor dilarang oleh pihak Jepang. Karena paguyuban ini ditakutkan akan membahayakan Jepang. Namun KH. Makhrus mengatakan bahwa Pencak Dor merupakan seni pertunjukan tari sehingga pihak Jepang mengizinkan berlangsungnya Pencak Dor.⁴ Terlepas dari benar tidaknya kisah dalih KH. Makhrus kepada pihak jepang tersebut, lestarnya pencak dor telah memberikan dampak

¹ Esteka News, [video], *YouTube*, “Dokumentasi Pencak Silat Jaman Dulu Thun 1913”, menit ke 00.07-02.05, diakses di <https://youtu.be/HJa4GU8qSlk> pada 3 April 2021

² Tech 'n Pleasure for Life, [video], *YouTube*, “Duel Silat Padang di Jaman Belanda”, menit ke 08.32-11.15, diakses di https://youtu.be/eW6kIF_5McI pada 3 April 2021

³ Esteka News, [vide], *YouTube*, “Video Dokumentasi Pencak Silat Jaman Penjajahan Belanda”, menit ke 07.00-02.09, diakses di <https://youtu.be/jPPkeFpZVLs>, pada 3 April 2021.

⁴ Wasis Himawanto, *Pencak Dor dalam Industri Olahraga*, (Penjaskesrek Universitas Nusantara PGRI Kediri: Jurnal Pembelajaran Olahraga, Volume 3 Nomor 2 Tahun 2017), 256 dan 254.

khitanan. Selain itu, juga kerap mengisi di acara keorganisasian Nahdlatul Ulama.

Dari pemaparan di atas, maka peneliti memilih kajian yang berjudul “Iringan musik Gamelan Jidor dan Pertunjukan Seni Pencak Silat Pagar Nusa di Pabean Sedati Sidoarjo”. Dari judul tersebut, maka kajian ini akan berfokus membahas seputar iringan musik gamelan jidor dan pencak silat Pagar Nusa baik sejarahnya, eksistensinya di masa sekarang, lagu-lagu yang dimainkan beserta nilai fungsinya. Adapun tempat kelompok kesenian untuk penelitian ini berada di Desa Pabean Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Meskipun paguyuban bertempat di Kota Sidoarjo, perlu diketahui bahwa paguyuban ini tidak jarang juga diundang tampil hingga ke luar kota.

Kajian ini menggunakan kata gamelan jidor karena iringan musiknya terdiri dari alat musik utama yakni kendang dan jidor, kemudian ditambah dengan beberapa alat musik Jawa berupa kete, kenong, gong, dan simbal. Kumpulan alat musik tambahan tersebut dapat disebut gamelan, namun gamelan pada kajian ini lebih sederhana jika dibandingkan dengan gamelan-gamelan yang ada di keraton.

Kata pertunjukan seni pencak silat digunakan karena tidak setiap pencak silat diiringi dengan musik pengiring, misalnya pencak silat di acara kejuaraan (laga yang bukan tarung bebas). Penggunaan iringan musik tersebut lebih banyak ditemui pada pencak silat yang tujuannya untuk ditampilkan ke khalayak ramai. Contohnya pencak silat jurus tunggal wajib. Jurus tunggal wajib dapat digunakan pada acara kejuaraan maupun pertunjukan di suatu acara. Hal itu diketahui karena jurus tunggal wajib merupakan pencak silat seni yang menggunakan *wirasa*, *wiraga* dan *wirama*.

Banyak yang mengkaji tentang Pencak Silat Pagar Nusa dari sisi dakwah islamiyah lembaga pencak silat Nahdlatul Ulama maupun pengaruh kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa terhadap kedisiplinan anggotanya. Akan tetapi belum ada kajian mengenai Pertunjukan Seni Pencak Silat Pagar Nusa dari sisi iringan musiknya yang tidak hanya menggunakan alat musik pada

umumnya, yakni jidor dan kendang, tetapi sudah menggunakan alat musik tambahan. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa kajian ini bersifat baru dan layak diangkat sebagai kajian mengenai *Fungsi Iringan Musik Gamelan Jidor dalam Pertunjukan Seni Pencak Silat Pagar Nusa di Sedati Sidoarjo*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Monografi Desa Pabean Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana iringan musik gamelan jidor dan pertunjukan seni Pencak Silat Pagar Nusa di Desa Pabean Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo?
3. Apa fungsi iringan musik gamelan jidor dalam pertunjukan seni pencak silat Pagar Nusa di Desa Pabean Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Memaparkan monografi Desa Pabean Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo
2. Menjelaskan iringan musik gamelan jidor dan pertunjukan pencak silat Pagar Nusa Desa Pabean Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo
3. Mengungkap fungsi iringan musik dalam pertunjukan seni pencak silat Pagar Nusa di Desa Pabean Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo

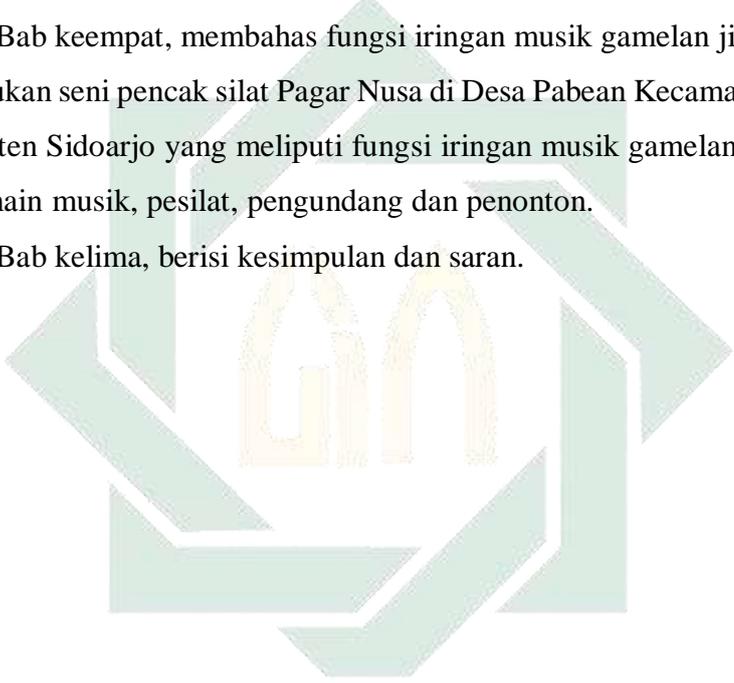
D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan pengetahuan tentang iringan musik gamelan jidor dan seni pencak silat. Baik dari segi sejarah maupun etnografinya sehingga dapat mengenal lebih banyak seputar iringan musik gamelan jidor dan seni pencak silat, terutama seni pencak silat Pagar Nusa.
 - b. Karya Ilmiah ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru dan agar mengenal iringan musik gamelan jidor beserta pertunjukan pencak silat Pagar Nusa di Sedati Sidoarjo dalam rangka menghargai

silat, sejarah musik pengiring dalam pertunjukan seni pencak silat Pagar Nusa, seputar gamelan, profil kelompok wiyaga dan pesilat Pagar Nusa di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo, seputar pertunjukan dari wiyaga dan Pesilat Pagar Nusa Sedati Sidoarjo dan alat-alat musik pada gamelan pengiring pencak silat Pagar Nusa Sedati Sidoarjo

Bab keempat, membahas fungsi iringan musik gamelan jidor dalam pertunjukan seni pencak silat Pagar Nusa di Desa Pabean Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo yang meliputi fungsi iringan musik gamelan jidor dari sisi pemain musik, pesilat, pengundang dan penonton.

Bab kelima, berisi kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II
MONOGRAFI DESA PABEAN KECAMATAN SEDATI KABUPATEN
SIDOARJO

A. Gambaran Umum Desa Pabean¹⁵

1. Keadaan Geografis

Keadaan geografis Desa Pabean Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo, keadaan cuaca beriklim tropis yang meliputi dua musim (musim hujan dan musim panas). Luas wilayah 1.842,90 Ha, curah hujan selama setahun 69,00 mm/tahun dan suhu rata-rata harian 29, 00 °C, tinggi tempat dari permukaan laut 4,00 mdl.

Jarak terhadap Ibu Kota Kecamatan 5 km, jarak terhadap ibu kota kabupaten 15,9 km. Daerah yang membatasi Desa Pabean Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo dengan batasan-batasan sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Ngigas, Desa Tropodo, Desa Tambak Sawah
- b. Sebelah Selatan : Desa Sedatigede, Desa Sedati Agung, Desa Semambung
- c. Sebelah Timur : Desa Semampir
- d. Sebelah Barat : Desa Sawotratap, Desa Ngingas

Sementara ini berdasarkan statistik tahun 2021 bahwa jumlah penduduk Desa Pabean Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo dapat dilihat sebagaimana tabel berikut.

Tabel 1
Jumlah Penduduk Desa Pabean

No	Jumlah	
1.	Jumlah laki-laki	9817 orang
2.	Jumlah perempuan	9965 orang
3.	Jumlah total	19782 orang
4.	Jumlah kepala keluarga	4835 KK

¹⁵ Nurul Hidayat, “Potensi dan Perkembangan Profil Desa tahun 2021: Desa Pabean Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo”, (Sidoarjo, 2021).

BAB III
IRINGAN MUSIK GAMELAN JIDOR DAN PERTUNJUKAN SENI
PENCAK SILAT PAGAR NUSA DI DESA PABEAN KECAMATAN
SEDATI KABUPATEN SIDOARJO

A. Sejarah Pencak Silat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, pencak silat berarti ‘permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang dan membela diri, baik dengan atau tanpa senjata.’ Lebih khusus, silat diartikan sebagai ‘permainan yang didasari ketangkasan, menyerang dan membela diri baik dengan atau tanpa senjata’, sedangkan bersilat bermakna bermain dengan menggunakan ketangkasan menyerang dan mempertahankan diri’ (Kompas 1996:18).¹⁷

Istilah *pencak silat* baru mulai dipakai setelah berdirinya organisasi pencak silat (IPSI), sebelumnya di daerah Sumatera lebih dikenal dengan istilah silat, sedangkan di tanah Jawa kebanyakan dikenal dengan istilah pencak saja.¹⁸

Kemudian, disebutkan bahwa pencak silat bersumber dari dua wilayah di Indonesia, yakni di Sumatera dan Jawa Barat, berikut penjelasannya:

Menurut hasil kesepakatan tokoh-tokoh pencak silat se-Sumatera Barat, aliran-aliran pencak silat yang berkembang di daerah Minangkabau berasal dari satu sumber saja, yaitu dari pariangan padang panjang, kabupaten tanah datar Sumatera Barat atau Minangkabau adalah sumber pencak silat yang termasuk besar di Indonesia. Daerah sumber pencak silat lainnya yang besar di Indonesia adalah Jawa Barat. Di daerah ini terdapat pencak silat aliran Cimande yang terkenal. Mungkin aliran ini merupakan sumber dari aliran-aliran pencak silat lainnya di Jawa Barat.

¹⁷ Dalam O’ong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu*, (Yogyakarta, Galang Press: 2000), 4.

¹⁸ Johansyah Lubis dan Hendro Wardoyo, *Pencak Silat: Edisi Ketiga*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2016), 2. Lihat pula O’ong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu*, (2000: 101).

ada asumsi di sebagian kalangan kiai-kiai NU bahwa pencak silat itu lebih banyak mudharatnya daripada manfaatnya, sehingga tidak boleh dipelajari.

Kedua, disepakatinya suatu wadah bersama untuk mempersatukan berbagai aliran silat yang ada di bawah NU, yang diberi nama Pagar Nusa. Selain demi persatuan, tujuan lain dibentuknya Pagar Nusa adalah untuk lahan perjuangan sekaligus pembibitan para tentara NU yang belakang hari diberi nama BANSER (Barisan Ansor Serbaguna).

Namun, hasil pertemuan itu tidak serta merta direalisasikan. Para pendekar itu masih melakukan berbagai pelatihan keorganisasian dan kepemimpinan di sejumlah tempat sebagai upaya untuk membekali dan membangun basis yang kuat. Sehingga, Pagar Nusa yang akan didirikan itu tidak menjadi organisasi yang prematur.

Setelah pembekalan itu di rasa cukup, akhirnya para pendekar, mahasiswa, dan santri mendirikan Pagar Nusa sebagai realisasi dari pertemuan itu. Selanjutnya, ditindak lanjuti dengan mengadakan Munas (Musyawarah Nasional) ke-1 Pagar Nusa, yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Zainul Hasan, Genggong, Kraksaan, pada tahun 1989.

Munas tersebut menghasilkan keputusan untuk menetapkan Perguruan Pencak Silat Pagar Nusa adalah salah satu lembaga di bawah naungan NU. Dan dalam Munas itu juga, mengangkat langsung K.H.M. Abdullah Maksum Jauhari sebagai ketua Umum Pagar Nusa yang pertama, dan H. Suharbillah sebagai Ketua Harian I. Sementara sekretaris jendralnya diserahkan kepada H. Kuncoro (H. Masyhur).²¹

Tahun 1994 Pagar Nusa melaksanakan Munasnya yang kedua di Pondok Pesantren Assiddiqiyah, Jakarta. Dalam kesempatan itu, Gus Maksum terpilih kembali menjadi Ketua Umum Pagar Nusa untuk kedua kalinya. Kemudian pada Munas yang dilaksanakan bersama dengan Muktamar NU-30 yang berlangsung di Lirboyo, Gus Maksum terpilih lagi

²¹ Keterangan H. Masyhur (H. Kuncoro) pada tanggal 4 maret 2004 dan Abdul Latief pada tanggal 26 Januari 2004. Dalam Tim pengelola majalah MISYKAT pondok pesantren lirboyo kediri, *Gus Maksum: Sosok dan Kiprahnya*, (Kediri, Jawa Timur, Lirboyo Press: 2011), 74-5.

menjadi Ketua Umum Pagar Nusa untuk yang ketiga kalinya berturut-turut. Jabatan itu tetap beliau pegang hingga akhir hayatnya.

Program pertama sejak Pagar Nusa resmi berdiri adalah mendirikan cabang-cabang Pagar Nusa di seluru tanah air. Sehingga, di mana ada NU, di situ ada Pagar Nusa. Program kedua, membentuk teori-teori dan jurus-jurus pencak silat. Karena, walau bagaimanapun, setiap pengurus pencak silat pasti memiliki teori-teori dan jurus-jurus yang khas.

Sehingga, tidak heran di Pagar Nusa ada istilah Bhinneka Tunggal Ika. Maksudnya, NU itu kaya akan warna pencak. Jenis-jenis silat yang dimiliki pendekar di lingkungan Pagar Nusa berbeda-beda. Ada unsur silat Cikaret, Cimande, teori Setia Hati, dan masih banyak lagi²². Dan Pagar Nusa berusaha menyatukan semua unsur tersebut ke dalam satu wadah. Meskipun demikian, mereka tetap diperkenankan mengembangkan teori silat mereka sendiri.

C. Sejarah Seni Pencak Silat

Pencak silat memiliki beberapa kategori diantaranya yakni 1. Pencak silat seni; 2. Pencak silat olahraga; dan 3. Pencak silat bela diri. Tiga pencak silat ini biasa dipertandingkan pada kejuaraan tingkat daerah maupun nasional. Selain ada pada kejuaraan, juga bisa ditemui pada acara-acara adat dan tradisi masyarakat di Indonesia.

Pencak silat seni dan bela diri biasa ditampilkan pada acara perayaan hari-hari besar ataupun acara hajatan, sedangkan pencak silat olahraga prestasi dapat ditemui pada budaya pencak silat tarung bebas yang biasa dipertandingkan di luar ruangan atau di lapangan terbuka. Pada kajian ini akan lebih membahas tentang pencak silat seni.

Konon, dalam perkembangan pencak silat, aspek seni merupakan lanjutan rangkaian pertumbuhan aspek bela diri yang pertama muncul untuk memenuhi kebutuhan masyarakat mempertahankan diri. Di saat keadaan berubah menjadi aman dan desakan untuk mempergunakan pencak silat

²². Ibid, 76.

dalam arti luas, mengandung unsur tarian pencak dan irama bunyi-bunyian. Pada masa awal 1950-an, kementerian PP dan K dengan penuh semangat mempromosikan pencak silat seni di dalam maupun di luar negeri. Antara lain, pencak silat diperagakan dalam misi kebudayaan Indonesia ke Cekoslowakia, Polandia, Uni Soviet, Hongaria dan Mesir dengan mendapatkan sambutan meriah oleh para penonton dan media lokal.

Keadaan mulai berubah dengan pemindahan IPSI ke bidang olahraga pada tahun 1961. Antusiasme IPSI dalam mempromosikan pencak silat sebagai cabang olahraga prestasi agar dapat dipertandingkan secara tidak sengaja mengurangi perhatiannya terhadap pencak silat seni. Generasi muda terutama tertarik untuk mengikuti pertandingan dan cenderung mempelajari secara selektif teknik-teknik yang dianggap efektif dari segi olahraga. Sebagai akibatnya, mereka mengabaikan aspek ritual maupun aspek seni dari diri pencak silat.

Kesadaran atas situasi tersebut mendorong IPSI untuk menjadi anggota Badan Koordinasi Kesenian Nasional Indonesia (BKKNI) pada tahun 1980. Bila pencak silat olahraga dibina lewat KONI, pencak silat seni mendapatkan wadah tersendiri lewat BKKNI. Namun, perubahan organisatoris ini tidak membawa hasil yang berarti dan tidak lama kemudian IPSI menyatukan kembali seluruh aspek pencak silat di bawah bendera KONI.

Perkembangan pencak silat seni terus didorong dengan mengadakan sejumlah festival 'Gelanggang Silih Berganti' yang diadakan mulai tahun 1980 di kabupaten-kabupaten Sumatera Barat secara bergiliran dengan melaksanakan dua jenis perlombaan, yaitu lomba berpasangan maupun lomba jurus beregu putra maupun putri (IPSI Sumbar 1986:74). Bahkan pada tahun 1978 di Singapura dan tahun 1982 di Cirebon pernah diadakan Festival Pencak Silat Seni dengan partisipasi tim tamu dari berbagai negara (PB IPSI 1982:8-15).

Festival-festival pencak silat seni mempunyai dampak yang sangat positif karena mendorong niat perguruan-perguruan di kawasan Nusantara untuk bangkit kembali dan giat berlatih.³⁵ Hingga pada awal tahun 1990-an IPSI memutuskan untuk menambah jenis pertandingan dan menyusun peraturan-peraturan agar pencak silat seni dapat dipertandingkan.

Peraturan pertandingan pencak silat seni diterapkan pertama kali pada kejuaraan dunia pencak silat ke-VII yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 13-18 Desember 1992. Antara 1992 hingga 1996, pertandingan prestasi pencak silat seni diselenggarakan di SEA Games ke-VIII dan Kejuaraan Dunia Pencak Silat ke-VIII di Thailand, dan pada Festival Nusantara ke-I dan ke-II di Malaysia. Sedangkan di PON ke-VIII dan ke-IX pertandingan pencak silat seni hanya diselenggarakan sebagai pertunjukan namun tidak termasuk dalam kategori cabang olahraga prestasi.

Pada tahun 1996 IPSI menyatukan seluruh jenis pertandingan pencak silat dalam suatu sistem baru dengan empat kategori pertandingan, yaitu *wiralaga* meneruskan pertandingan pencak silat olahraga, *wirasanggha* menyatukan jenis-jenis pencak silat bela diri, *wiragana* dan *wiraloka* meneruskan pertandingan pencak silat seni dengan berbagai adaptasi.

Pencak silat seni nasional akhirnya distandardisasi dengan tidak perlu lagi mempertahankan warna ciri khas kedaerahan, karena yang akan dipelajari dan dipertunjukkan hanya pencak silat seni Nasional.³⁶ Meski begitu, pencak silat yang menunjukkan warna ciri khas kedaerahan masih bisa ditemui pada pesta-pesta rakyat.

³⁵ O'ong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu*, (Yogyakarta, Galang Press: 2000), 237-238.

³⁶ *Ibid*, 248.

Kempul ini jumlahnya tergantung jenis pagelarannya jadi tidak pasti. Bentuknya seperti gong tetapi lebih kecil, di bagian atas rata dan ada di bagian tengahnya timbul, diameternya kira-kira 45 cm mengeluarkan suara yang lebih tinggi ketimbang gong, kempul yang ukurannya lebih kecil suaranya lebih tinggi lagi.⁷¹

Kempul di sini ada dua buah, peletakannya tidak digantungkan, melainkan diletakkan seperti peletakan Bonang dan Kenong. Kempul dimainkan oleh seorang wiyaga dengan satu alat pemukul dari kayu yang dililit kain.

Setelah mengetahui tentang seperangkat musik yang digunakan pada seni pencak silat Pagar Nusa di Sedati, maka perlu diketahui seputar ciri khas yang ada pada musik gamelan kelompok ini. Gamelan jidor kelompok ini memiliki ciri khas Jawa Timur dengan membawakan lagu-lagu khas Jawa Timuran seperti Giro, Wayangan, Bendrong, Dilanjutkan dengan iringan musik untuk kembangan, yakni banyuwangian, Suroboyoan, Malangan, dan Gunung Gangsir.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷¹ Djati Prihantono, *Maneka Werna Seni Tradisional*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), 45.

BAB IV
FUNGSI IRINGAN MUSIK GAMELAN JIDOR DALAM PERTUNJUKAN
SENI PENCAK SILAT PAGAR NUSA DI DESA PABEAN KECAMATAN
SEDATI KABUPATEN SIDOARJO

A. CIRI KHAS PENAMPILAN SENI PENCAK SILAT PAGAR NUSA

Esensi dalam seni ialah nilai estetik dan esensi dalam tiap perkara yang menyangkut islam ialah nilai etik. Nilai etik menurut Islam yakni nilai baik itu mengandung kebenaran. Dari itu, Seni Islam ialah ciptaan bentuk yang mengandung nilai estetik yang berpadu dengan nilai etik Islam. Seni Islam menimbulkan tanggapan (gambaran dalam fikiran) bentuk yang indah yang dikawal oleh akhlak.⁷² Esensi seni Islam tersebut dapat ditemukan dalam kesenian pada kajian ini.

1. Nilai Estetik dan Etik pada Lagu

Esensi Islam berupa Nilai estetik sekaligus etik pada kajian ini dapat dilihat dari sisi lagunya. Beberapa lagunya adalah campursari berjudul kembang kopi, merupakan lagu ciptaan M. Arief, seniman LEKRA Banyuwangi yang cukup terkenal.⁷³ Kemudian lagu-lagu religi, salah satunya yang berjudul tombo ati, merupakan lagu yang liriknya berisi tentang lima amalan ibadah sebagai obat hati dan shalawatnya berjudul *Allahumma shalli*.

Lagu-lagu tersebut memiliki nilai estetik dan etik, namun pada kesenian dalam kajian ini yang digunakan hanya instrumen musiknya (tanpa lirik atau syair lagunya).

2. Nilai Estetik dan Etik pada Gerakan Silat

Selain pada lagu yang digunakan, nilai etik dan estetik juga ada pada kesenian silatnya. Pesilat sebelum dan sesudah memeragakan seni silat selalu memberi salam melalui gerakan tangan. Hal tersebut

⁷² Ibid, Gazalba, 122.

⁷³ <https://kanal3.wordpress.com/2016/11/28/mengenal-lagu-banyuwangi-semeriwing-kembang-kopi-kangmunawir> diakses pada 5 Agustus 2022.

b. Sebagai Sarana Aktualisasi Diri

Pertunjukan seni ini dapat dikenali masyarakat sekitar dengan apresiasi berbeda-beda. Dari masyarakat yang dekat dengan kesenian, dari masyarakat yang aktif dengan kesenian gamelan dengan pertunjukan yang berbeda, jaran kepong misalnya, mungkin dapat menikmati dan mengetahui lagu dari permainan gamelan jidor.

Sedangkan bagi yang bukan pelaku seni atau orang yang masih awam mungkin tidak tahu lagu apa yang sedang dimainkan dan memungkinkan unsur auditif gamelan jidor menguap begitu saja hingga selesainya pertunjukan.

Untuk pemuda dan anak-anak biasanya datang melihat pertunjukan sendiri ataupun diajak teman-temannya. Mereka menaruh minat pada peragaan pencak silat ataupun permainan gamelan jidor. Karena tertarik, dan menginginkan bisa melakukan hal yang ada pada pertunjukan, mereka masuk menjadi anggota pencak silat, ada pula yang ikut pencak silat Pagar Nusa, tetapi juga mempelajari beberapa atau salah satu alat musiknya, sehingga beberapa pesilat bisa bermain gamelan jidor.

Dari itu anggota wiyaga tidak hanya dari kalangan orang tua, tapi juga dari kalangan pemuda, karena didapati keterangan dari wiyaga bahwa di kelompoknya ada regenerasi.

c. Menambah Suasana Menegangkan

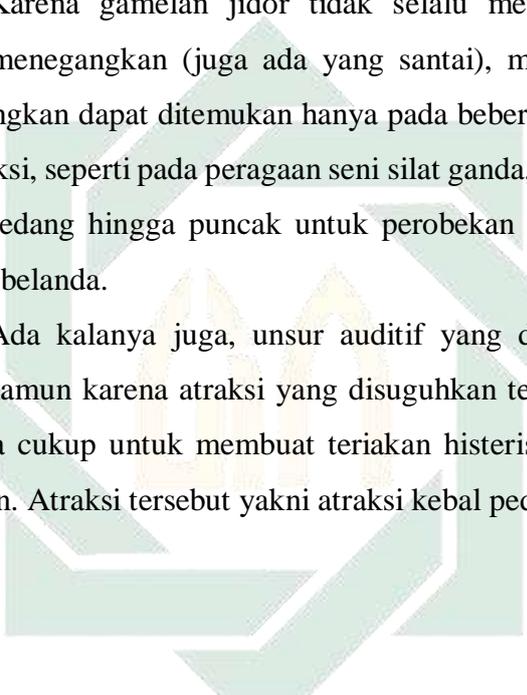
Dalam pertunjukan, Penonton tidak hanya disuguhkan tampilan visual yang menegangkan, namun juga disuguhkan unsur auditif dari gamelan jidor yang turut serta menguatkan nuansa menegangkan.

Hal tersebut disebabkan permainan gamelan jidor dimainkan dengan jidor lebih sering ditabuh atau dibunyikan lebih rapat. Jidor yang biasanya ditabuh per 4 ketukan, dirapatkan menjadi per 1 ketukan. Sehingga suara dor yang berasal dari jidor terdengar

menonjol dan menguatkan lagu yang sedang dimainkan. Tidak hanya itu, kendang yang semula dimainkan dengan ritme santai kemudian dimainkan dengan cepat juga menambah nuansa menegangkan.

Karena gamelan jidor tidak selalu menyuguhkan unsur auditif menegangkan (juga ada yang santai), maka unsur auditif menegangkan dapat ditemukan hanya pada beberapa peragaan silat dan atraksi, seperti pada peragaan seni silat ganda, mandi beling dan panjat pedang hingga puncak untuk perobekan bendera biru atau bendera belanda.

Ada kalanya juga, unsur auditif yang disuguhkan cukup santai, namun karena atraksi yang disuguhkan terlalu mengerikan, sehingga cukup untuk membuat teriakan histeris keluar dari para penonton. Atraksi tersebut yakni atraksi kebal pedang bagian leher.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Desa Pabean terletak di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur dan sebagian masyarakatnya melestarikan gamelan jidor untuk mengiringi seni pencak silat Pagar Nusa
2. Musik gamelan jidor terdiri dari beberapa alat musik dan dimainkan para wiyaga atau pemain gamelan pada pertunjukan seni pencak silat Pagar Nusa di berbagai acara.
3. Musik gamelan jidor berfungsi sebagai unsur penting upacara adat *Rebut Jago Loro Pangkon* di pernikahan, membangun solidaritas, mempererat tali silaturahmi, hiburan di sela-sela kesibukan sekaligus melestarikan kesenian, pemeriah acara, mengundang para penonton, penambah nuansa menegangkan dari unsur auditif yang disuguhkan, pengatur cepat-lambat berat-ringan serta kemantapan gerakan seni silat.

B. Saran

1. Diharapkan, kajian ini dapat menjadi khazanah pemikiran dan dijadikan bahan bacaan dan sumber referensi di perpustakaan Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan pengetahuan tentang iringan musik gamelan jidor dan seni pencak silat Pagar Nusa di Desa Pabean Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo Baik dari segi sejarah maupun etnografinya sehingga dapat dijadikan sumber referensi, informasi dan bahan rujukan untuk peneliti-peneliti selanjutnya di Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
3. .

